

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan-kebijakan dan pencapaian tujuan. Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata, seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan (Hayun, 2001).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No 4 Tahun 2012, kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam dapat dilakukan di taman nasional dengan memperhatikan asas kelestarian. Pengelolaan pariwisata alam di Taman Nasional dapat dilakukan di zona pemanfaatan. Hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengelolaan pariwisata alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.
2. Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
3. Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
4. Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.

5. Cinderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal.
6. Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

Menurut Suryaningsih (2014), dalam berwisata alam ada beberapa etika yang harus dihormati, yaitu:

- Sebaiknya ikuti jalur treking yang telah ditentukan, atau berjalanlah di atas *boardwalk* yang telah dibuat khusus untuk menjelajahi kawasan pelestarian alam.
- Jangan memberi makan hewan-hewan liar.
- Buanglah sampah pada tempatnya.
- Hindari memetik atau mengambil bagian tanaman apa pun yang ditemui sepanjang perjalanan.
- Bayarlah tiket masuk sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Pengembangan Obyek Wisata Alam Taman Nasional

Hutan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011, Taman Nasional adalah Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Kedua bentuk

pariwisata tersebut yaitu ekowisata dan minat khusus, sangat prospektif dalam penyelamatan ekosistem

Pengembangan obyek wisata alam pada taman nasional dapat dilakukan pada lokasi zona pemanfaatan. Pengembangan obyek wisata alam di Taman Nasional selain didukung faktor kebijakan institusi dan pihak terkait juga penting mempelajari obyek dan daya tarik, akomodasi, fasilitas dan layanan yang telah tersedia, masyarakat lokal sekitar lokasi dan mengkaji sisi pasar obyek dan daya tarik yang akan dikembangkan.

C. Sumber Ekowisata Hutan

Jenis ekowisata dapat dikelompokkan berdasarkan terjadinya produk ekowisata sehingga dikenal jenis ekowisata hutan, ekowisata pertanian, ekowisata laut, ekowisata pedesaan, ekowisata perkotaan dan ekowisata perindustrian (Avenzora, 1995). Berdasarkan batasan ini, menurut Avenzora (1995) setiap bentang alam adalah sumberdaya. Permasalahannya terletak pada kemampuan bentang alam beserta komponennya memenuhi, menarik minat dan menampung kegiatan ekowisata. Kemampuan ini tergantung pada informasi, teknologi, nilai dan kelangkaan relatif. Pengertian dapat memenuhi, menarik minat dan menampung kegiatan ekowisata boleh jadi melalui suatu upaya tertentu, yang jelas terkandung di dalam sumberdaya dan fenomena penyediaan permintaan ekowisata hutan.

Sumberdaya ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan bentang alam tertentu dengan komponen atau elemen bentang alam tertentu yang dapat memenuhi, menarik minat dan menampung kegiatan ekowisata (Avenzora, 1995). Definisi tersebut memenuhi syarat definisi pembangunan ekowisata yang lebih

berkelanjutan sebagaimana diuraikan sebelumnya. Komponen-komponen bentang alam tersebut secara konseptual terdiri dari komponen sosial, ekonomi dan lingkungan dari bentang alam tersebut.

Potensi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki kawasan hutan konservasi adalah berupa keunikan pada masing-masing kawasan, baik dalam hal flora dan fauna ekosistemnya, gejala alam maupun budaya masyarakat. Potensi obyek yang ada memerlukan suatu tindakan pengelolaan tertentu agar dapat menjadi sumberdaya wisata agar dapat dilakukan pemanfaatannya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penilaian potensi obyek adalah dengan menggunakan kriteria penilaian dan pengembangan obyek wisata alam yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). Kriteria ini telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal PHKA No. 51/Kpts/Dj-VI/93 tanggal 11 Mei 1993 tentang Pedoman Penyusunan Analisis Daerah Operasi Obyek Wisata Alam. Metode ini digunakan untuk menilai *supply* obyek wisata yang ada.

D. Konsep Ekowisata (Wisata Alam)

Konsep wisata yang berbasis ekologi atau yang lebih dikenal dengan Ekowisata (Fandeli dan Nurdin, 2005), dilatarbelakangi dengan perubahan pasar global yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada negara-negara asal wisatawan dan memiliki ekspektasi yang lebih mendalam dan lebih berkualitas dalam melakukan perjalanan wisata. Konsep wisata ini disebut wisata minat khusus. Wisatawan minat khusus umumnya memiliki intelektual yang lebih tinggi dan pemahaman serta kepekaan terhadap etika, moralitas dan nilai-nilai tertentu, sehingga bentuk

wisata ini adalah pencarian pengalaman baru. Wisatawan cenderung beralih kepada alam dibandingkan pola-pola wisata buatan yang mereka rasakan telah jenuh dan kurang menantang.

E. Pengertian Wisatawan

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 9 tahun 2000, wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian ini, “semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut “wisatawan” apapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.” Menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) dalam Damardjati (2001), kata *tourist* atau wisatawan haruslah diartikan sebagai :

1. Orang yang bepergian untuk bersenang-senang untuk kepentingan keluarga, kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang yang bepergian untuk kepentingan usaha.
3. Orang-orang yang datang dalam rangka perjalanan wisata walaupun mereka singgah kurang dari 24 jam.

F. Peran Masyarakat dalam Ekowisata

Pelaksanaan ekowisata harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan pemantauan karena masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata. Dengan demikian, kegiatan wisata alam diharapkan mampu mengupayakan keuntungan finansial sekaligus sebagai alternatif peningkatan taraf hidup masyarakat masyarakat harus diperlakukan sebagai

subyek pembangunan karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Masyarakat lokal merupakan "pemilik" langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisatawan lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

Tidak jarang, masyarakat lokal sudah terlebih dahulu terlibat dalam pengelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan. Oleh sebab itu peran mereka terutama tampak dalam bentuk penyediaan akomodasi dan jasa pemandu dan penyediaan tenaga kerja. Selain itu masyarakat lokal biasanya juga mempunyai tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan sumberdaya pariwisata yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lainnya (Damanik dkk, 2006)

G. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan dari perencana. Dengan demikian perencana

strategis (*Strategic Planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2006).

Kekuatan (*strength*) adalah unsur dari potensi sumberdaya yang dapat melindungi dari persaingan dan dapat menciptakan suatu kemajuan didalam suatu kegiatan atau usaha. Kelemahan (*weakneses*) adalah unsur dari potensi sumberdaya yang tidak dapat bersaing sehingga tidak dapat menciptakan suatu kemajuan didalam kegiatan atau usaha.

Peluang (*opportunity*) adalah unsur lingkungan yang dapat memungkinkan suatu kegiatan atau usaha untuk mendapatkan keberhasilan yang tinggi. Ancaman (*threat*) adalah unsure lingkungan yang dapat mengganggu atau menghalangi suatu kegiatan atau usaha sehingga dapat menggagalkan kegiatan atau usaha bila tidak segera diambil tindakan pengelola yang tegas.